

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS V YANG MEMILIKI KECERDASAN EMOSIONAL DAN GAYA BELAJAR YANG BERBEDA DI KECAMATAN RENDANG, KARANGASEM, BALI

I Wayan Arsana

Dosen Prodi PPKn - FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Teaching paradigm followed by teachers is reflected on their teaching strategy used. The teaching strategy is the way that contains the steps or procedures which are used in certain condition to reach the desired learning result achievement. One of teaching strategies that needs to be tested for the effectiveness is called teaching strategy of Cooperative STAD (Student Teams-Achievement Divisions). The essence is the learners work in heterogeneous groups that emphasize more cooperative process in their heterogeneous group either in their capability, sexes, races and so on, and evaluation can be done by individual or group assessment. To know the effectiveness of teaching cooperative STAD in teaching Civics Education to the fifth grade of elementary school, as comparison, the Expository teaching strategy is used, this strategy is very commonly used by teachers.

The aim of this research is to determine to test the influence of teaching strategy (cooperative STAD and expository), emotional intelligence and learning style toward learning result of Civics Education (PKn). This toward research is quasi experimental research using factorial design of nonequivalent control group design. The data then was processed by using inferential statistic with analytic technique of factorial varian (anava) $2 \times 2 \times 2$. The calculation result of descriptive statistic indicated the application of teaching strategy of Cooperative STAD mean 65,32 gave better influence on the learning result than the application of Expository teaching strategy mean 56,79.

Key words: instructional strategy, emotional intelligence, learning style, learning achievement

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, utamanya pada bidang teknologi komunikasi di abad belajar ini, mengakibatkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada pembelajar menjadi pembelajaran yang berpusat pada pebelajar. Peran pembelajar sebagai sumber informasi dan pengetahuan bergeser menjadi fasilitator, motivator dan evaluator. Butzin (2005) mengatakan pada abad ke-21 ini penghargaan terhadap keseragaman (*uniformity*) dan kesesuaian (*conformity*) dipandang tidak adil lagi bagi pebelajar. Pebelajar seharusnya dapat belajar dan bekerja dalam kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dapat belajar mandiri serta mampu mengelola waktu dengan baik, mampu memecahkan

masalah serta mampu mengakses informasi. Degeng (1997) secara lebih singkat mendefinisikan belajar sebagai upaya membelajarkan pebelajar. Dari definisi tersebut dalam pembelajaran terkandung tiga kegiatan yakni memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Knirk & Gustafson (1986) menyebutkan ada tiga tahapan dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Degeng (2004) juga menyatakan belajar merupakan usaha pemberian makna oleh pebelajar pada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada arah pembentukan struktur kognitifnya. Setyosari (2009) menyatakan proses pendidikan saat ini cenderung semakin mengabaikan unsur-unsur mendidik, dan

pendidikan seolah digantikan dengan aktivitas yang bersifat latihan dan mengasah otak. Lebih lanjut Setyosari (2009) juga mengemukakan suasana pembelajaran yang ditandai oleh adanya kompetisi diantara pebelajar dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Uno (2009) menyatakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal yang memberikan layanan dan perlakuan yang sama. Padahal pebelajar memiliki karakteristik yang berbeda seperti dalam tingkat kecerdasan, minat, bakat dan kreativitasnya. Sasono (2000) menyatakan persoalan yang membuat kita berfikir dan bekerja keras untuk menempatkan pendidikan dalam bingkai situasi dan kondisi, baik dari sisi sosial kemasyarakatan, politik maupun kebudayaan. Selain itu pebelajar harus dilatih untuk mengembangkan olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Angkasa (2010) dalam Kompas yang terbit Sabtu, 16 Oktober 2010 menyatakan pendidikan seharusnya mampu merangsang seseorang berpikir kritis dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya.

Holt dalam Silberman (2009) menyatakan belajar semakin baik jika pebelajar diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri, 2) memberikan contoh-contoh, 3) mengenal dalam berbagai samaran dan kondisi, 4) melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain, 5) menggunakannya dengan berbagai cara, 6) memperkirakan beberapa konsekuensi dan 7) mengungkapkan lawan atau kebalikannya. Menurut Degeng (2000) belajar itulah yang menjadi tujuan pembelajaran, sedangkan keaktifan pebelajar menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar, belajar lebih banyak ditentukan karena adanya prakarsa belajar dari setiap individu.

Merujuk paparan di atas strategi pembelajaran kooperatif saat ini dipandang sangat sesuai untuk mengakomodasi kepentingan tersebut. Heinich, et al. (2002),

Slavin (1995) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif mengarahkan aktivitas kelas berpusat pada pebelajar dan memanfaatkan kecenderungan berinteraksi serta berdampak positif terhadap pebelajar yang memiliki pemahaman rendah. Lie (2004) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Pembelajaran kooperatif disusun secara terstruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab pribadinya. Masih menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif mempunyai tiga karakteristik yaitu: 1) pebelajar bekerja dalam tim-tim belajar kecil. 2) pebelajar didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok, dan 3) pebelajar diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi. Sedangkan menurut Arends (1997) dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yaitu: 1) pemaparan tujuan dan penataan lingkungan belajar, 2) pemaparan informasi kepada pebelajar dengan cara demonstrasi atau teks, 3) mengorganisasikan pebelajar dalam kelompok belajar dengan menerangkan kepada pebelajar bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantunya agar efisien, 4) pebelajar membantu kelompok dalam mengerjakan tugasnya, 5) pebelajar menguji materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan 7) memberikan penilaian.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk manusia Indonesia berakhlak mulia, bermartabat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, memiliki hubungan harmonis antar sesama manusia, meningkatkan harkat dan martabat manusia, meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial, berlaku sportif, anti kekerasan, jujur dan demokratis serta menegakkan hukum dan keadilan, secara lebih tegas pembelajaran PKn di sekolah dasar mencakup dua aspek yakni aspek kognitif dan

aspek yang bersifat praktis (Depdiknas (2006). Dalam upaya mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal diperlukan kecakapan dan kemampuan pembelajar untuk merancang dan menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan memahami konsep dasar dan kemampuan memecahkan masalah secara kontekstual (Suyanto, 2007). Trianto (2009) menyatakan masalah utama dalam pembelajaran formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, di sisi lain secara empiris sejumlah temuan penelitian mengenai rendahnya hasil belajar disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Arends (1997) menyatakan pembelajar dalam mengajar selalu menuntut pebelajar untuk belajar tetapi jarang memberikan pembelajaran tentang bagaimana pebelajar itu belajar, pembelajar juga menuntut pebelajar untuk menyelesaikan masalah tetapi jarang mengajarkan bagaimana pebelajar seharusnya menyelesaikan masalah.

Selain strategi pembelajaran banyak variabel yang dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar seperti halnya kecerdasan emosional dan gaya belajar. Song (2009) menyatakan selama dua dekade terakhir konstruk mengenai kecerdasan emosional telah mendapat banyak perhatian dari para ahli dan peneliti. Kecerdasan emosional (EQ) sebagai istilah sejak lama telah muncul dalam berbagai literature. Konsepsi kecerdasan emosional pada awalnya digagas oleh Salovey & Mayer (1990) kemudian dipopulerkan oleh Goleman dimana kecerdasan emosional terkait erat dengan pengertian emosi. Salovey (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk melihat, menilai dan mengekspresikan emosi, perasaan, dalam memproses informasi. Jensen et al (2008) menyatakan kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengenali keadaan emosional diri sendiri dan orang lain.

Dari penjelasan di atas kecerdasan emosional dapat dimaknai sebagai kemampuan mental yang dapat membantu kita untuk mengendalikan dan memahami perasaan-

perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Juga Cooper & Sawaf (1998) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi. Paparan di atas menunjukkan bahwa konsepsi kecerdasan emosional mencakup: 1) kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang berfungsi sebagai tali pengendali untuk menyeimbangkan perasaan, pikiran serta tindakan. 2) kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif sehingga memungkinkan dapat bekerja sama dengan orang lain secara lancar menuju tujuan bersama. Merujuk uraian di atas dalam konsep kecerdasan emosional terdapat 5 unsur yaitu: 1) kesadaran diri 2) pengaturan diri, 3) motivasi, 4) empati, dan 5) ketrampilan sosial. Jika ditinjau dari proses pembelajaran emosi bukan takdir, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak. Ini berarti pebelajar memiliki peluang untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional yang memegang peran penting dan menentukan dalam kehidupan kita (Goleman, 2003). Dalam konteks pembelajaran peran pembelajar menjadi sangat penting utamanya dalam mengembangkan olah pikir, olah hati, dan olah rasa (Sasono, 2000) atau mengembangkan jati dirinya.

Di samping kecerdasan emosional seperti telah dipaparkan di atas, gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing pebelajar dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar. Rita dan Dunn seorang pelopor dalam gaya belajar telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang dan menyatakan gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari lima kategori yakni; faktor fisik, emosional, psikologis, sosiologis maupun lingkungan. Richardson (2010) menyatakan pengertian mengenai gaya belajar telah ditafsirkan dengan cara yang berbeda tetapi secara tradisional telah dianggap relatif stabil. Sebuah artikel melaporkan sekitar 127 faktor yang berbeda

telah diidentifikasi oleh para peneliti mengenai gaya belajar, peneliti lain juga mengidentifikasi pebelajar dengan istilah yang berbeda (Gifted Education Hoagies, 2006 dalam Pitts, 2009). Draysdale & Schuytts (2001) mendefinisikan gaya belajar adalah kemampuan yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. De Porter (2001) juga mendefinisikan gaya belajar sebagai kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Masih dalam Dunn dan Griggs dalam Arthurs, (2007) menjelaskan gaya belajar cara berkonsentrasi, mengolah, internalisasi, dan mengingat informasi akademik yang baru dan sulit. Pada konsep yang lebih luas mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotor, dan fisiologis (Knowles dalam Arthurs, 2007).

Dari paparan di atas gaya belajar adalah cara yang dipakai dalam suatu kegiatan berfikir, memproses informasi atau merupakan kombinasi bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah sebuah informasi (Gunawan, 2007, De Porter 2001). Semua pendekatan tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Merujuk pada paparan di atas pembelajar perlu memahami gaya belajar pebelajarnya agar dapat mengkomodasikan dalam proses pembelajaran. Pebelajar yang belajar dengan menggunakan gaya belajarnya sendiri akan memperoleh hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Banyak konsep mengenai gaya belajar seperti yang telah dipaparkan di atas, namun dalam penelitian ini konsepsi gaya belajar yang dimaksudkan adalah gaya belajar visual dan auditif. Kajian secara mendalam terhadap penerapan strategi pembelajaran dalam kaitannya dengan peran kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn hingga saat ini belum banyak dilakukan. Penetapan variabel hasil belajar kognitif sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan pentingnya hasil belajar kognitif sebagai orientasi pembelajaran dalam memahami mata

pelajaran PKn. Hal ini sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang diharapkan dimana pebelajar pertama-tama memiliki pengetahuan kewarganegaraan terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Depdiknas. 2006). Pengetahuan dan keterampilannya akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sedangkan Khan (2010) menyatakan karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* secara faktorial $2 \times 2 \times 2$ (Tuckman, 1999). Desain faktorial diartikan sebagai struktur penelitian, dimana dua variabel bebas atau lebih saling dihadapkan untuk mengetahui akibat-akibatnya secara mandiri dan interaktif terhadap variabel terikat (Kerlinger, 1990). Desain penelitian *the non equevalent control group* merupakan desain penelitian *quasi* karena penelitian ini dilaksanakan dalam kondisi kelas yang alamiah yaitu kelas sebagai *intact group* (Tuckman, 1999). Sebelum perlakuan yang berbeda diberikan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol kemampuan awal kedua kelompok perlu diketahui terlebih dahulu. Teknik statistik yang digunakan untuk mengendalikan kemampuan awal adalah menggunakan uji t. Sedangkan kemampuan awal digali dengan menggunakan *pre test*. Perhitungan hasil *pre test* dengan menggunakan uji t (t_{test}) menghasilkan $t_{hitung} = -0,460$ dengan probabilitas sebesar 0,646 (lebih besar dari 0,05).

Subyek penelitian ini adalah pebelajar kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali. Jumlah subyek secara keseluruhan adalah 176 orang. Terdiri dari 6 kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen yakni kelas V SD Negeri 2 Rendang, Kelas V. A SD Negeri 2 Besakih dan kelas VA SD Negeri 3 Pempatan, yaitu

kelas yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD. Kemudian tiga kelas lagi ditetapkan sebagai kelompok kontrol yakni kelas V SD Negeri 1 Rendang, Kelas V.B SD Negeri 2 Besakih dan kelas V.B SD Negeri 3 Pempatan ditetapkan sebagai kelompok kontrol yakni kelas yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan pemilihan dan penetapan subyek penelitian dilakukan dengan cara cluster.

Hasil

Hasil perhitungan data *pretest* kelompok pebelajar yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran kooperatif STAD, jumlah pebelajar (N) 85, Rerata 39,62, standar deviasi 14,015. Hasil perhitungan data *pretest* kelompok pebelajar yang mendapat perlakuan strategi ekspositori adalah sebagai berikut: jumlah pebelajar (N) 76, rerata (Mean) 38,63, Standar Deviasi (SD) 13, 251. Hasil perhitungan data hasil *pretest* dengan menggunakan uji t menunjukan bahwa $t_{Hitung} = 0,460$ dengan probabilitas 0,646 berarti $> 0,05$ dengan $df = 159$, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* PKn antar kedua kelompok. Sedangkan data *post test* hasil belajar PKn dengan menggunakan strategi kooperatif STAD menunjukkan skor tertinggi 84 dan skor terendah 48, jumlah pebelajar (N) 85 orang, skor rata-rata (mean) 65,32, simpangan baku (SD) sebesar 8,995, Kelompok dengan strategi pembelajaran ekspositori menunjukkan skor tertinggi 84 dan skor terendah 24, jumlah pebelajar (N) 76 orang, skor rata-rata (mean) 56,79, simpangan baku (SD) sebesar 14,838. Uji homogenitas variansi sampel menggunakan uji *Levene* dengan tingkat signifikasi 0,05. Hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS release 20 memperlihatkan bahwa hasil hitung statistik *Levene* sebesar 9,851 dengan df 1 adalah 7 dan df 2 adalah 153 diperoleh nilai signifikasi hitung 0,00. Dengan memperhatikan hasil pengujian kedua asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan pengujian analisis varians (anava)

dapat dilakukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis varians (ANAVA) tiga jalur pada taraf signifikasi 0,05 dengan bantuan komputer program SPSS release 20.

Pengujian Hipotesis Pertama, menunjukkan nilai $F = 20,276$ dengan probabilitas sebesar 0,000. Taraf signifikan yang diperoleh dari hasil pengujian lebih kecil dari kriteria signifikansi pada taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa H_0-1 **ditolak**. Hasil pengujian menunjukkan ada perbedaan hasil belajar PKn dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori pebelajar kelas V SD.

1. Pengujian Hipotesis Kedua.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $F = 0,601$ dengan probabilitas sebesar 0,439. Taraf signifikan hasil pengujian lebih besar dari kriteria signifikansi pada taraf signifikan 0,05 yang membuktikan bahwa H_0-2 **diterima**. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

2. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil perhitungan menunjukkan hasil belajar PKn kelompok gaya belajar auditif rata-rata sebesar 62,16 sedangkan hasil belajar PKn kelompok gaya belajar visual rata-rata sebesar 60,76. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F = 0,666$ dengan probabilitas 0,416. Taraf signifikan hasil pengujian lebih besar dari kriteria signifikansi pada taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa H_0-3 **diterima** artinya tidak ada perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditif pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

3. Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil perhitungan menunjukkan hasil belajar PKn menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif STAD dan kecerdasan emosional tinggi rata-rata sebesar 66,81 sedangkan hasil belajar PKn menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif STAD dengan kecerdasan emosional rendah rata-rata sebesar

64,17. Sedangkan hasil belajar PKn menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan kecerdasan emosional tinggi rata-rata sebesar 55,05, dan hasil belajar PKn menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan kecerdasan emosional rendah rata-rata sebesar 58,94. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F_{hitung} = 3,339$ dengan probabilitas sebesar 0,070. Taraf signifikan yang diperoleh dari hasil pengujian lebih besar dari kriteria signifikansi 0,05 yang membuktikan bahwa Ho-4 **diterima**. Hasil pengujian mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

4. Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil perhitungan menunjukkan hasil belajar PKn dengan strategi Kooperatif STAD gaya belajar visual rata-rata sebesar 60, 76 sedangkan dengan gaya auditif rata-rata sebesar 56,76. Sedangkan hasil belajar PKn dengan strategi ekspositori gaya belajar visual rata-rata sebesar 62, 16 sedangkan dengan gaya auditif rata-rata sebesar 57,60. Dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar PKn kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah daripada hasil belajar PKn kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar auditif. Secara lebih rinci nilai hasil belajar disajikan pada Tabel di bawah ini. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F_{hitung} = 0,027$ dengan probabilitas 0,870. Taraf signifikan yang diperoleh dari hasil pengujian lebih besar dari kriteria signifikansi pada taraf signifikan 0,05 yang membuktikan bahwa Ho-5 **diterima**. Hasil pengujian mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran (Kooperatif STAD dan Ekspositori) dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Merujuk tabel di atas menunjukkan hasil belajar PKn dengan kecerdasan emosional tinggi dan gaya belajar visual rata-rata sebesar 61, 65. kecerdasan emosional tinggi dan gaya

belajar auditif rata-rata sebesar 56,57. Sedangkan hasil belajar PKn dengan kecerdasan emosional rendah dan gaya belajar auditif rata-rata sebesar 65,21 dan kecerdasan emosional rendah dan gaya belajar visual rata-rata sebesar 59,84. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 5,140$ dengan probabilitas 0,025. Taraf signifikan yang diperoleh dari hasil pengujian lebih besar dari kriteria signifikansi pada taraf signifikan 0,05 yang membuktikan bahwa Ho-6 **ditolak**. Hasil pengujian mengandung arti bahwa ada pengaruh interaksi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Hasil pengujian menunjukkan nilai $F_{hitung} = 1,233$ dengan taraf signifikan sebesar 0,269. Taraf signifikan yang diperoleh dari hasil pengujian lebih besar dari kriteria signifikansi pada taraf 0,05 yang membuktikan bahwa Ho-7 **diterima**. Hasil pengujian mengandung arti bahwa, tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran, tingkat kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

Pembahasan

A. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar PKn

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan ada perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan strategi pembelajaran ekspositori. Data hasil belajar PKn dengan strategi kooperatif STAD skor rata-rata 65,32, dan strategi ekspositori skor rata-rata sebesar 56,79. Hal ini berarti strategi kooperatif STAD terbukti mempunyai pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan strategi ekspositori. Temuan penelitian Zainuddin (2002) dan Mulyadi (2009) menunjukkan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif STAD

terhadap hasil belajar PKn. 1) strategi pembelajaran kooperatif STAD memberikan kesempatan yang luas pada pebelajar dalam proses belajarnya, 2) kegiatan pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari pebelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1995), Arends (2007) dan Nur (2008) yang menyatakan dalam penerapan strategi kooperatif STAD diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompok. Thomson et al. (1995) menyatakan pada strategi pembelajaran kooperatif STAD pebelajar belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu. Stone (1990) menyatakan dalam kerjasama pebelajar melakukan interaksi untuk mencapai pemahaman bersama sedangkan Cooper (1990) menyatakan untuk mencapai tujuan kelompok setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. (Artz & Newman, 1990 dan Trianto, 2009). Lie (2004) menyebutkan unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adanya pembagian kelompok yang heterogen, memperhatikan keanekaragaman seperti jenis kelamin, latar belakang agama, sosial-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar berkelompok yang berstruktur. Stahl (1994) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif menempatkan pebelajar sebagai bagian dari suatu sistem kelompok kerja sama dalam mencapai hasil belajar.

B. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar PKn

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional. Hasil perhitungan menunjukkan hasil belajar PKn dengan kecerdasan emosional tinggi rata-rata sebesar 60,56 sedangkan hasil belajar PKn dengan kecerdasan emosional rendah rata-rata sebesar 62,00. Temuan penelitian ini nampaknya tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, Sutanto (2007)

melaporkan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara pebelajar yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan pebelajar yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah terhadap kompetensi fisika. Parker et al. (2004) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan prestasi dalam berbagai konteks pendidikan dan kecerdasan emosional (EQ) secara keseluruhan ditemukan menjadi prediktor yang bermakna terhadap keberhasilan akademik. Goleman, (2000) menyebutkan pengaruh IQ hanyalah sebesar 20% saja, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain termasuk di dalamnya EQ. Dengan kata lain IQ dapat dikatakan gagal dalam menerangkan atau berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Temuan dari studi Moenikia et al. (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara sikap matematika, motivasi akademik dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sebagai prediktor berkorelasi secara signifikan terhadap prestasi matematika.

C. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara pebelajar yang memiliki gaya belajar visual dan auditif. Hasil belajar PKn dengan gaya belajar auditif rata-rata sebesar 62,16 sedangkan hasil belajar PKn dengan gaya belajar visual rata-rata sebesar 60,76. Ini berarti antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual maupun auditif tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan. Temuan penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian Nasution (2006) menunjukkan gaya belajar mempengaruhi perolehan hasil belajar. Pebelajar yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pebelajar yang memiliki gaya belajar visual. Kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan

dengan kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual, Nurlaela (2007) dan Sulistiyawati (2011) juga melaporkan terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar pebelajar.

D. Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar PKn

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan tidak ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn. Temuan ini memperkuat temuan pertama bahwa pengaruh variabel utama terhadap variabel terikat sangat kuat yaitu ada perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok pebelajar yang belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan ekspositori. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil belajar PKn dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD rata-rata sebesar 65,32, dan hasil belajar PKn dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori rata-rata sebesar 56,79. Dengan demikian hasil belajar PKn dengan menggunakan dengan strategi pembelajaran Kooperatif STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar PKn dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar PKn pada kelompok pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional tinggi rata-rata sebesar 60,56 dan hasil belajar PKn pada kelompok pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional rendah rata-rata sebesar 62,00. Ini berarti hasil belajar PKn pada pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menunjukkan tidak ada perbedaan dengan hasil belajar PKn pada pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Temuan penelitian ini nampaknya tidak sesuai dengan beberapa temuan penelitian maupun kajian teoritik. Reigeluth (1983) menyatakan bahwa hasil belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan dan karakteristik pebelajar. Hasil belajar pebelajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan dan karakteristik pebelajar (Slavin, 1997; Moore, 2005; Lyle and

Robinson, 2001; Degeng, 2007). Lebih lanjut Reigeluth (1983) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran merupakan semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai dari penerapan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Hasil belajar yang dicapai dapat dipengaruhi oleh: (1) metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan, (2) kondisi pembelajaran dan (3) interaksi antara metode dan kondisi pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut, Lyle & Robinson (2001) menyatakan bahwa kondisi pembelajaran mempengaruhi keefektifan dan efisiensi penerapan strategi pembelajaran, artinya keefektifan dan efisiensi penerapan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik pebelajar. Di samping itu landasan teoritik dan empirik bahwa strategi pembelajaran kooperatif STAD lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat disebabkan pertama, langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada pebelajar. Selain pengaruh utama strategi pembelajaran terhadap hasil belajar, dalam penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Dukungan teoritis maupun empirik mengenai kecerdasan emosional sebagaimana telah dipaparkan di atas.

E. Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan tidak ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar. Hasil perhitungan menunjukkan hasil belajar PKn dengan gaya belajar visual rata-rata sebesar 60, 76 sedangkan hasil belajar PKn dengan gaya auditif rata-rata sebesar 62,16. Dengan demikian hasil belajar PKn pada kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah dari kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar auditif. Tidak adanya pengaruh intraksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar dalam

penelitian ini bertentangan dengan kajian teoritik maupun kajian empirik yang ada.

Kajian teoritik menunjukkan bahwa konstruk gaya belajar memiliki kaitan erat dengan mekanisme umum dalam memproses informasi, sehingga gaya belajar ini berpengaruh pada aspek pemahaman dan ingatan atau retensi belajar. Silverman (1993) mengemukakan pebelajar yang memiliki gaya belajar visual memiliki kreativitas berfikir yang tinggi dan pebelajar lebih unggul dalam belajar induktif dan problem solving. Kajian empirik mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar dilakukan oleh Nasution (2006) menyatakan gaya belajar mempengaruhi perolehan hasil belajar. Pebelajar yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pebelajar yang memiliki gaya belajar visual. Kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual. Nurlaela (2007) dan Sulistiyawati (2011) juga menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar pebelajar. Karena gaya belajar merupakan bagian dari karakteristik pebelajar, sehingga gaya belajar merupakan potensi yang sangat besar dalam meraih keberhasilan belajar. Realitas di lapangan menunjukkan hingga saat ini pebelajar belum banyak mengakomodasikan perbedaan-perbedaan karakteristik pebelajar dalam proses pembelajarannya.

F. Pengaruh Interaksi antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar

Uji hipotesis keenam menunjukkan ada pengaruh interaksi yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pebelajar kelas V Sekolah Dasar. Secara teoritis strategi pembelajaran, kecerdasan emosional maupun gaya belajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Sebagai inovasi dalam pembelajaran penerapan strategi pembelajaran

kooperatif STAD mampu meningkatkan kemampuan pebelajar dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan penelitian penelitian Zainuddin (2002) dan Mulyadi (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar. Ghaith (2002) dan Gillies (2004) menyebutkan ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab perolehan hasil belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori. Pembelajaran yang dilakukan dengan memposisikan pebelajar sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir dengan memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya, pebelajar banyak belajar dan bekerja dalam sebuah proses (Singer & Saam, 2007; Woolfolk & Nicolich, 1984). Berbeda dengan strategi pembelajaran ekspositori yang sifatnya hanya mentransfer informasi dan pengetahuan dari pembelajar kepada pebelajar, pembelajar berperan lebih aktif sementara pebelajar bersifat pasif dan hanya menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh pembelajar. Penelitian Parker et al (2004) yang menyatakan kecerdasan emosional (EQ) secara keseluruhan ditemukan menjadi prediktor yang bermakna terhadap keberhasilan akademik. Temuan Moenikia et al (2009) juga melaporkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap matematika, motivasi akademik dan kecerdasan emosional. Darek Dawda, Stephen D. Hart. (1999) mengajukan suatu model teoritis yang memfokuskan pada keterampilan emosional yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman, kemampuan, mengamati, menggunakan, pemahaman, dan mengelola emosi. Dengan demikian kecerdasan emosional (EQ) yang merupakan sisi dari kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dimiliki pebelajar dianggap berperan penting dalam menentukan tingkat kesuksesan hidupnya. Dilihat dari sisi gaya belajar, konstruk gaya belajar cara seseorang dalam memproses sebuah informasi, sehingga gaya belajar dapat berpengaruh pada aspek

pemahaman dan ingatan atau retensi belajar. Silverman (1993), Nasution (2006) menyatakan gaya belajar mempengaruhi perolehan hasil belajar. Dilihat dari proses pembelajaran karakteristik pebelajar perlu diakomodasikan artinya agar pembelajar dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pebelajar. Karena gaya belajar merupakan bagian dari karakteristik pebelajar, sehingga gaya belajar merupakan potensi yang sangat besar dalam meraih keberhasilan belajar.

G. Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran, Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar.

Uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa tidak ada interaksi secara bersama-sama antara strategi pembelajaran, kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn. Kajian secara teoritik dan empirik menyatakan strategi pembelajaran kooperatif STAD lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini disebabkan pertama, langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada pebelajar. Slavin (1995), Arends (2007) dan Nur (2008) menyatakan dalam penerapan strategi kooperatif STAD diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar pebelajar dapat bekerjasama di dalam kelompok, Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan, sehingga masing-masing anggota kelompok memberikan kontribusi dalam pencapaiannya. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. (Artz & Newman, 1990 dan Trianto, 2009). Dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar berkelompok yang berstruktur. Stahl (1994) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif menempatkan pebelajar sebagai bagian dari suatu sistem kelompok kerja sama dalam mencapai hasil belajar.

Temuan penelitian ini nampaknya tidak sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya, Temuan penelitian Parker et al. (2004) melaporkan ada hubungan antara kecerdasan

emosional (EQ) dan prestasi dalam berbagai konteks pendidikan dan kecerdasan emosional (EQ) dan secara keseluruhan ditemukan menjadi prediktor yang bermakna terhadap keberhasilan akademik. Goleman, (2000) menyebutkan pengaruh IQ hanyalah sebesar 20% saja, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain termasuk di dalamnya EQ. Temuan dari studi Moenikia et al. (2009) menunjukkan ada pengaruh secara signifikan antara sikap matematika, motivasi akademik dan kecerdasan emosional. Bahkan kecerdasan emosional sebagai prediktor berkorelasi secara signifikan terhadap prestasi matematika.

Di samping variabel kecerdasan emosional penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar PKn, variabel ini diduga ikut mempengaruhi hasil belajar PKn. Secara teoritik De Porter & Hernacki (2001) menyatakan dalam mengenali gaya belajar adalah dengan mengenali modalitas belajar, Kaur, dkk. (2005) menyatakan bahwa gaya belajar diterima secara umum sebagai cara terbaik yang disukai pebelajar dalam belajar. Wahlen, dkk. (2007) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang disukai dalam belajar. Gaya belajar telah dikaji secara luas oleh ahli psikologi. Banyak dimensi gaya belajar telah dikemukakan tergantung pada aspek yang menjadi penekanannya. Namun secara teoritik Dunn meyakini bahwa setiap individu memiliki antara 6 sampai dengan 14 jenis gaya belajar yang mempengaruhinya.

Kajian empirik mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar dilakukan oleh Nasution (2006) Nurlaela (2007) dan Sulistiyawati (2011). Karena gaya belajar merupakan karakteristik pebelajar sehingga menjadi potensi yang sangat besar dalam meraih keberhasilan belajar. Jika pembelajar mengenali gaya belajar pebelajarnya, maka pembelajar dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan serta bagaimana pembelajar memaksimalkan pembelajarnya.

Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar. Pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional tinggi hasil belajarnya lebih rendah dari kelompok pebelajar yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar auditif dengan kelompok pebelajar yang memiliki gaya belajar visual pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar. Hasil belajar PKn pada kelompok pebelajar dengan gaya belajar auditif lebih baik dari kelompok gaya belajar visual.
3. Tidak ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar.
4. Tidak ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar.
5. Ada pengaruh interaksi antara kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar.
6. Tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran,

tingkat kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap hasil belajar PKn pada pebelajar kelas V Sekolah Dasar.

Saran-saran

1. Bagi Pembelajaran PKn di sekolah dasar disarankan dapat menerapkan strategi pembelajaran pembelajaran kooperatif STAD, karena temuan penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar PKn.
2. Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif agar pebelajar berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam pembelajaran. Banyak strategi pembelajaran yang sifatnya inovatif telah dipahami oleh pebelajar namun dalam implementasinya diperlukan kesungguhan serta komitmen yang kuat untuk mengembangkan pembelajaran secara lebih bermakna. sehingga pebelajar dan pembelajarnya tidak terpasung dalam sebuah rutinitas.
3. Dalam proses pembelajaran disarankan agar dapat mengenal mengidentifikasi karakteristik pembelajarnya, pebelajar diharapkan dapat mengakomodasikan ke dalam proses pembelajarannya. Selama ini dalam proses pembelajaran para pebelajar belum banyak yang memberikan perhatian terhadap perbedaan karakteristik pembelajarnya, disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan yang dimiliki.

Rujukan

- Angela F.Y. Siu, 2009. *Trait emotional intelligence and its relationships with problem behavior in Hong Kong adolescents*, Department of Educational Psychology, The Chinese University of Hong Kong, Hong Kong. New Territories,
- Angkasa (2010) dalam Kompas** yang terbit Sabtu, 16 Oktober 2010.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc.Graw Hill. Companies
- Arends, R. 2007. *Learning to Teach* 7th Ed. New York: Mc.Graw Hill Companies.
- Arthurs, J.B, 2007. A juggling Act in The Classroom: Managing Different Learning Styles. *Journal Teaching and Learning in Nursing*, Dallas, USA, Elsevier Inc. All rights reserved.
- Artzt, A.F. & Newman, C.M. 1990. *Cooperative Learning*, Mathematics Teacher.
- Butzin, S. M. 2005. *Joyful classroom in an age of accountability: The project child recipe for success*. Bloomington, Indiana: Phi Delta Kappa International.
- Cooper, R.K. & Ayman Sawaf. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional*

- dalam *Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darek, D. & Stephen D. H. 2000. *Assessing emotional intelligence: reliability and validity of the Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-i) in university students*, Simon Fraser University, Department of Psychology, Canada, Simon Fraser University, Burnaby, BC,.
- De Porter, B. & Hernacki, M. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (terjemahan Ary Nilandari), Bandung: Kaifa.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Media Pembelajaran: Makalah Pelatihan Staf, Guru dan Karyawan Sekolah Ciputra*. Surabaya, April - Mei 1997.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Paradigma baru pendidikan memasuki era demokratisasi belajar*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Bekerja Sama dengan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang, Malang, 7 Oktober.
- Degeng, I.N.S. 2004. *Teori Pembelajaran I: Taksonomi Variabel*. Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Terbuka.
- Depdiknas, 2006. *Penyusunan dan Pengembangan Silabus KTSP untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Draysdale, MTB., Roos, J.L & Schuytts, R.A. 2001. *Cognitif Academic performance in 19 first year university course: Successfull student versus student at risk*. *Journal of Education for Studentplaced at Risk* 6, 271-289.
- Ghaith, G.M. (2002) *The Relationship Between Cooperative Learning, Perception of Social Support, and Academic Achievement*, Beirut, Lebanon, Elsevier Science Ltd. All rights reserved.
- Gillies R. M. (2004) *The effects of Cooperative Learning on Junior High School Students During Small Group Learning*, *Journal Learning and Instruction*, Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Goleman, D. 2009. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Edisi terjemahan oleh Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, A.W. 2007. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, A.R. M.D, . Wright, A S M.D, Lance, AR. 2008. *The Emotional Intelligence of Surgical Residents: A Descriptive Study*. *The American Journal of Surgery*. Washington, DC, Association for Surgical Education.
- Kerlinger, F. N. 1990. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*, Alih Bahasa: Landung R Simatupang dan J Koesoemanto, Yogyakarta, Gadjah Mada university Pres.
- Knirk, F.G. & Gustafson. 1986. *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education*. New York: Hit Rinehart and Winston.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Meyer, C & Salovey, P. 2000. *Emotional Intelligence Meet Traditional Standar for an Intelligence*, New Jersey: Prentice Hall.
- Moenikia, M. & Babelan A. Z. 2010. *A Study of Simple and Multiple Relations between Mathematics Attitude, Academic Motivation and Intelligence Quotient with Mathematics Achievement*, *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, Ardabil, IranPublished by Elsevier Ltd.

- Mulyadi, E. 2009. Optimalisasi VCD Pembelajaran Fisika Melalui Model Kooperatif sebagai Upaya Peningkatan Kinerja dan Prestasi Siswa Kelas XI di SMK. *Proceeding seminar internasional "Information and Communication Technology (ICT) in Education* di UNY pada 13-14 Pebruari 2009.
- Nasution. W.N 2006. *Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Ekspositori terhadap hasil belajar sains ditinjau dari cara berfikir*.
- Nur, M. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Surabaya, UNESA.
- Nurlela, L. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran Gaya Belajar dan Kemampuan Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Kota Surabaya*, Disertasi tidak diterbitkan: Malang, PPS, Universitas Negeri Malang.
- Parker, J.D, . Creque, R E, Barnhart, D.L, Harris, J.I, Majeski, S.A, Wood, L.M, Barbara J. Bond, B. J. Hogan, M.J. 2004. Academic Achievement in High School: does Emotional Intelligence Matter?, *Journal Personality and Individual Differences*, Toronto, Ontario, Canada, Elsevier Ltd.
- Pitts, J. 2009. *Identifying and Using a Teacher-Friendly Learning-Styles Instrument*, Spartanburg, SC. Heldref Publications.
- Reigeluth, C.M. & Merrill, M.D. 1983. *Classes Instruction Variabels*. Educational Technology, 19 (3): 5-24
- Richardson , J.T.E. 2010 *Approaches to studying, conceptions of learning and learning styles in higher education*, Institute of Educational Technology, The Open University, Milton Keynes MK7 6AA, United Kingdom.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition and Personality*, 9, 185–211.
- Sasono, A. 2000. *Pendidikan Dan Teknologi Kerakyatan*, Jakarta, Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia.
- Setyosari, P. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi: Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa Saling Manghargai dan Tanggung Jawab*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sigler, E.A. & Saam, J. (2007). Constructivist or Expository Instructional Approaches: Does Instruction have an Effect on the Accuracy of Judgment of Learning (JOL)?, *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 7, No. 2, October 2007, pp. 22–31. diakses dari WWW.Doaj.org. tanggal 28 Mei 2009.
- Silberman, M. 2009. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Bandung. Nusa Media.
- Sims, R. R., and S. J. Sims. 1995. Learning Enhancement in Higher Education. In *The Importance of Learning Styles*, Westport, CT: Greenwood.
- Siu, Angela F.Y. 2009. *Trait Emotional Intelligence and its Relationships with Problem Behavior in Hong Kong Adolescents*, Department of Educational sychology, The Chinese University of Hong Kong, New Territories, Hong Kong.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon Co.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Editor Zubaedi. Bandung: Nusa Media.
- Song L J, Huang G, Peng KZ, Law KS, Wong CS, Chen Z. 2009. *The Differential Effects of General Mental Ability and Emotional Intelligence on Academic Performance and Social Interactions*, China, a School of Business, Renmin

- University of China, Elsevier Inc. All rights reserved.
- Stone, J.M. 1990. *Cooperative Learning and Language Arts*, Riverside, California, Resources for Teacher, San Juan Capistrano.
- Sulistiyawati, R. S. 2011. *Pembelajaran Biologi dengan menggunakan Media Animasi dan video interaktif ditinjau dari kreativitas dan gaya belajar siswa*, Thesis tidak diterbitkan. Surakarta, PPS Universitas Sebelas Maret.
- Sutanto, A. 2007. Pengaruh pembelajaran kooperatif dan pembelajaran langsung terhadap kompetensi fisika ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional siswa. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (tidak dipublikasikan)
- Suyanto. 2007. *Profesionalisme Guru Tuntutan Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pidato Dies natalis UNY, 21 Mei 2007
- Thomson, M.; Mc Laughlin, CW.; and Smith, RG. 1995. *Merril Physical Science Teacher*. New York: Glencou.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasi pada KTSP*, Jakarta, Kencana Prenada media Group.
- Tuckman, B.W. 1999. *Conducting Educational Research*. Fifth edition. Orlando: Harcourt Barce College Publisher.
- Uno,B. H, & Kuadrat, M. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Woolfolk. A.E & Nicolich. L.M. 1984. *Educational Psychology for Teaching*. New Jersey : Prentice Hall.
- Zainudin. 2002. Studi tentang Penerapan Belajar Kooperatif Model STAD dengan Konsentrasi Gaya Kognitif Fl dan FD. *Journal Teknologi Pembelajaran:Teori dan Penelitian*. Tahun 10 Nomor 1.45-56.